

**KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA DENGAN MENGGUNAKAN TAPE
RECORDER SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 AIRBUAYA
KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU**

SKRIPSI

**WILDA MAKATITA
NIM 4509102104**

UNIVERSITAS

BOSQWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKSSAR
2015**

**KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA DENGAN MENGGUNAKAN TAPE
RECORDER SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 AIRBUAYA
KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

Oleh

**WILDA MAKATITA
NIM 45 09102104**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kemampuan Menyimak Cerita dengan Menggunakan *Tape Recorder* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika dan keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, Maret 2015

Yang Membuat Pernyataan

Wilda Makatita

ABSTRAK

Wilda Makatita. 2015. *Kemampuan Menyimak cerita dengan Menggunakan Tape Recorder Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Hj. Hamsiah, M.Pd.

Penelitian mengangkat permasalahan, bagaimana kemampuan menyimak siswa setelah menggunakan *tape recorder*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku dengan 74 orang. Sampelnya sebanyak 50 orang. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sample*. Teknik pengumpulan data yang digunakan siswa kelas VII adalah teknik tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku telah memadai. Hal ini terjadi karena perolehan nilai lebih 6,5 telah mencapai standar atau kriteria yang telah ditentukan, yaitu sampel dikatakan mampu apabila 85% mendapatkan nilai lebih dari 65. Hasil ini berdasarkan kenyataan bahwa dari 50 orang sebagai sampel diberikan tes. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 19 dengan nilai 95 yang telah dicapai oleh lima orang (10%). Nilai rata-rata mencapai 77,82 dan pencapaian nilai lebih dari 65 telah diperoleh oleh siswa 45 siswa (90%) dari 50 siswa.

Kata Kunci : Menyimak cerita, dan *Tape Recorder*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, inayah, dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini terwujud sebagaimana mestinya. Dengan harapan bahwa skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak memperoleh dorongan dan bantuan serta bimbingan dari semua pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad. Saleh Pallu, M.Eg. Sebagai Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Prof. Dr. Muhammad. Yunus, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd sebagai Ketua program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta para dosen dan staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.
4. Dr. H. Muhammad Asdam, M.Pd. sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan petunjuk hingga selesai penulisan skripsi ini.
5. Dra. Hj. Hamsiah, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memberikan petunjuk hingga selesai penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua kami tercinta terutama untuk ayahanda yang telah bersusah payah membiayai penulis selama perkuliahan berlangsung dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab.
7. Bapak Ahmad Tarmun selaku Kepala SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan izin penelitian dan berkenan menjadikan siswa kelas VII sebagai sampel penelitian dalam rangka memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini.
8. Semua keluarga besar yang telah mendorong dan memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
9. Buat suami tercinta Dadang Patikaloba yang terus memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Buat sahabat-sahabat terdekat abang Dangar, Rasid, Wati Samaun, Reni Ulfa Kobarubun yang tidak pernah bosan untuk memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat abang Ipang yang selama ini sudah membantu saya untuk membuat skripsi ini dan tak pernah bosan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Buat teman-teman yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan tidak kesempurnaan dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis yang masih harus terus belajar. Dengan segala rendah hati penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, Maret 2015

Wilda Makatita



DAFTAR ISI

Halaman

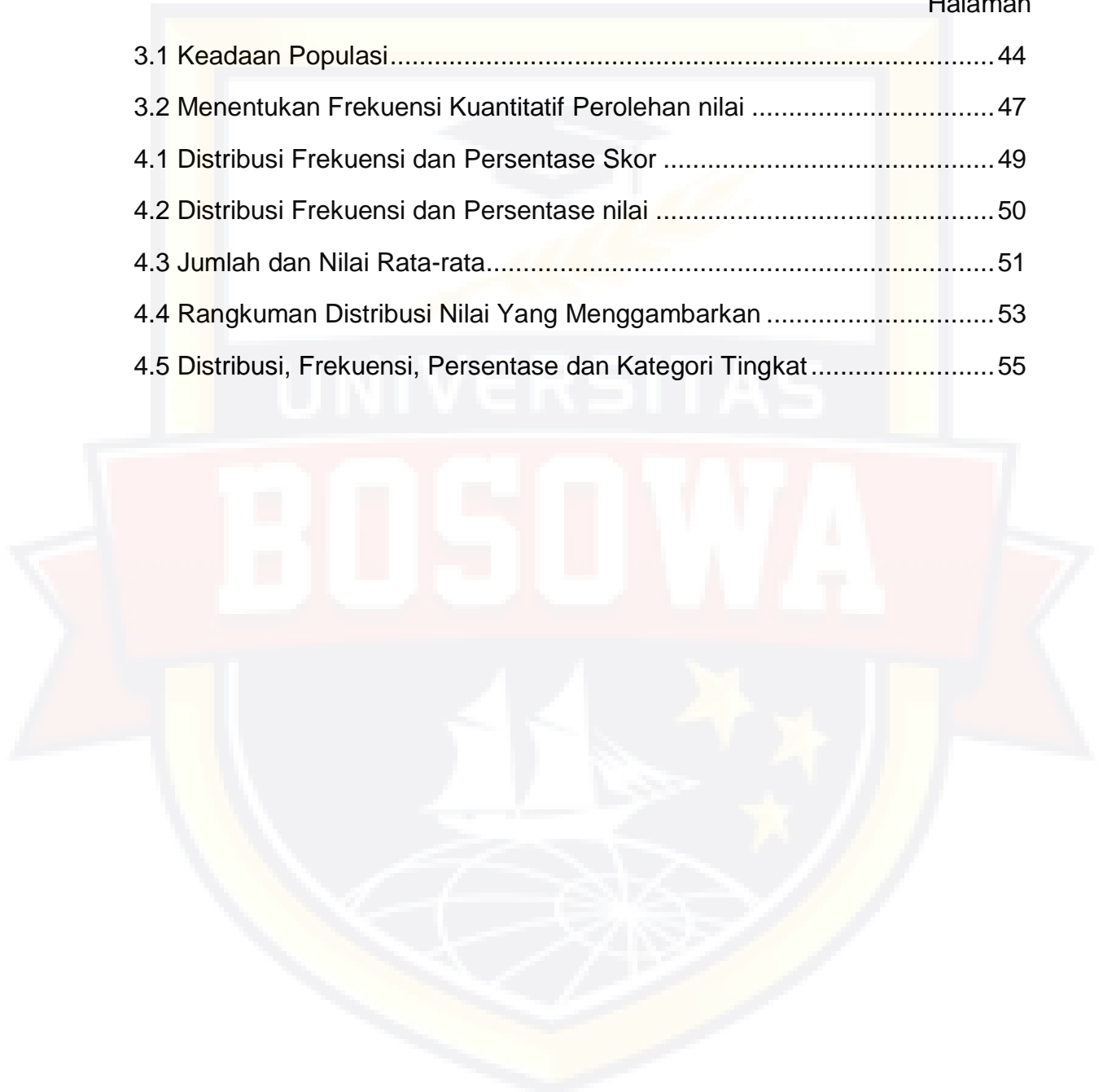
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	11
1. Pengertian Menyimak	11
2. Tujuan Menyimak	14
3. Hakikat Menyimak	17
4. Jenis-Jenis Menyimak	18
5. Manfaat Menyimak	21
6. Tahap-Tahap Menyimak	23
7. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyimak	24
8. Proses Menyimak	25
9. Upaya Menyimak Tepat Guna	26
10. Kendala Menyimak Efektif	27
11. Mengatasi Kendala Menyimak	28
12. Saran dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak	28
13. Cara Meningkatkan Keterampilan Menyimak	30
14. Media Pembelajaran	30
15. Pengertian Tape Recorder	36
16. Hakikat Media Pembelajaran Audio Tape Recorder ..	40
B. Bagan Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43

C. Variabel Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Penyajian Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
RIWAYAT HIDUP	69

BOSOWA

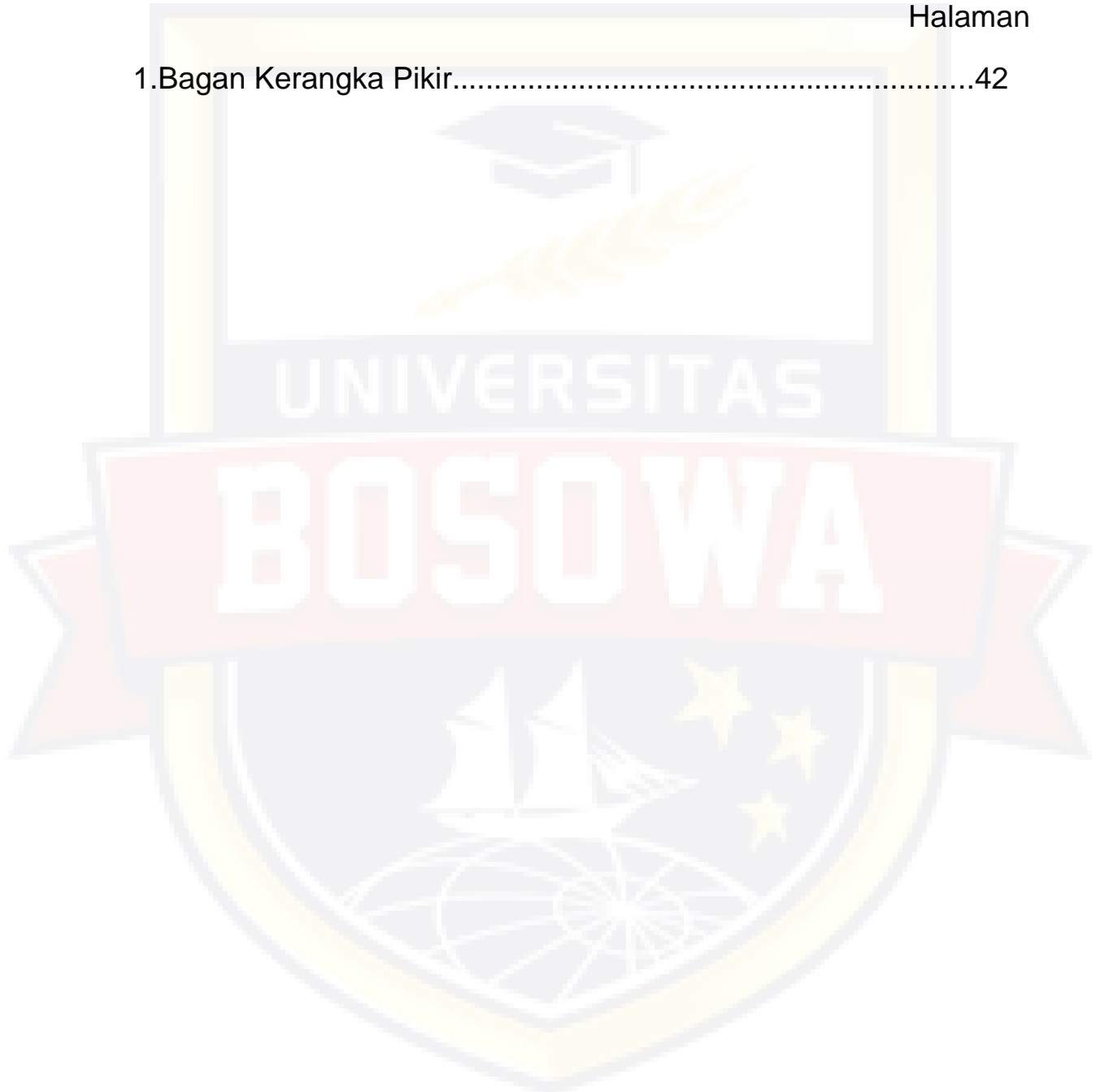
DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Keadaan Populasi.....	44
3.2 Menentukan Frekuensi Kuantitatif Perolehan nilai	47
4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor	49
4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase nilai	50
4.3 Jumlah dan Nilai Rata-rata.....	51
4.4 Rangkuman Distribusi Nilai Yang Menggambarkan	53
4.5 Distribusi, Frekuensi, Persentase dan Kategori Tingkat.....	55



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran Cerita dan Pembahasan Instrument Penelitian	62
2. Lampiran Permohonan Izin Penelitian	66
3. Lampiran Permohonan Penelitian dari Kantor Gubernur Maluku	67
4. Lampiran Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 1 Airbuaya	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama, mudah dimengerti dan dipahami, sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu dengan yang lainnya secara efektif. Melalui bahasa manusia dapat menyatakan pendapat dan perasaan secara mudah, baik secara lisan maupun tulisan.

Ada empat keterampilan bahasa, yaitu : (1) keterampilan menyimak (2) keterampilan berbicara (3) keterampilan membaca (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan bahasa ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Sehingga disebut catur tunggal (Sutari, dkk 1997:4).

Salah satu dari keempat keterampilan yaitu keterampilan **menyimak** yang diajarkan di sekolah. Menyimak merupakan suatu keterampilan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari, baik dilingkungan formal maupun informal (Sutari, dkk 1997: 6). Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan menyimak banyak dilakukan oleh anggota masyarakat, di antaranya yaitu menyimak berita yang di televisi, menyimak di *tape recorder*, menyimak orang yang berbicara, dan sebagainya. Dalam pendidikan formal, menyimak merupakan bagian dari pengajaran bahasa. Sehingga, keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang perlu

diajarkan kepada siswa secara terpadu dengan keterampilan bahasa yang lain.

Menyimak merupakan satu dari sekian banyak keterampilan berbahasa yang dapat kita miliki, bahkan dari semua keterampilan komunikasi, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu pembeda paling besar. Seberapa baik kita menyimak memiliki sebuah dampak yang besar terhadap efektifitas pekerjaan kita dan terhadap kualitas hubungan kita dengan orang lain.

Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra juga mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut, tetapi berkaitan dengan ragam sastra. Perhatian terhadap aspek berbahasa baik sastra maupun nonsastra adalah sama dan dibelajarkan secara terpadu.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menganggap keterampilan menyimak itu sulit dan membosankan. Faktor yang menyebabkan adanya kesulitan yaitu siswa kadang merasa bosan dalam pembelajaran menyimak yaitu cara guru mengajar kurang menarik, Guru belum biasa memanfaatkan media sebagai sarana untuk mengajar

terutama dalam pembelajaran menyimak, Guru mengajar hanya berpegangan pada buku teks dan LKS (Lembar Kerja Siswa).

Menyimak merupakan sebuah keahlian yang harus banyak dipelajari seperti halnya dengan berbicara karena sesungguhnya setiap orang lebih banyak menyimak tetapi sedikit yang dapat melakukannya dengan baik. Tidak hanya itu, bahkan dalam berbagai peristiwa komunikasi, kemampuan menyimak yang buruk atau rendahnya kemampuan menyimak sering dibiarkan atau diabaikan.

Pembicara yang efektif dan cemerlang sekalipun pada akhirnya akan hancur jika gagal untuk menyimak dengan baik dan benar. Walaupun demikian tidak sedikit orang yang hanya mendengarkan tetapi telah merasa menyimak. Sering terjadi dalam sebuah percakapan, orang-orang tidak saling menyimak, tetapi hanya bergiliran berbicara dan cenderung lebih tertarik mengutarakan pandangan dan pengalaman sendiri daripada menyimak dan memahami orang lain dengan sungguh-sungguh.

Guru sering tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Akibatnya, pandangan mereka terhadap kegiatan belajar mereka kurang tepat. Hal tersebut dapat menurunkan minat belajar siswanya. Dengan demikian, mutu pengajarannya selalu meningkat. Bila guru menyadari apa yang terjadi dalam kelas dan dapat mengambil keputusan secara tepat. Apabila tidak mampu melakukan hal tersebut, guru akan di kendalikan oleh kejadian atau peristiwa yang timbul di kelasnya. Apabila guru gagal

mengatur semua peristiwa tersebut, dapat dipastikan bahwa siswanya tidak akan mampu membuat kemajuan secara penuh (Kasmadi, 1991:1).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Pembelajaran menyimak bagi siswa merupakan hal yang membosankan karena siswa hanya monoton mendengarkan guru membacakan bacaan. Kadang siswa tidak mengetahui isi bacaan tersebut, sehingga amanat yang terdapat dalam bacaan tidak dipahami. Siswa juga merasa kesulitan dalam hal menyimak, karena siswa juga merasa tidak konsentrasi, ada juga siswa tidak memperhatikan. Kalau guru hanya membiarkan saja, kemampuan siswa dalam menyimak tidak akan meningkat. Karena itu, guru harus dapat mencari cara agar pembelajaran menyimak itu biasa berjalan efektif dan prestasi belajar siswa meningkat.

Rendahnya prestasi belajar siswa terjadi karena proses belajar mengajar yang berlangsung monoton. Guru menggunakan bahan simakan dari LKS (Lembar Kerja Siswa). Cara guru mengajar menyimak yaitu salah satu siswa disuruh maju, siswa yang maju tersebut disuruh untuk membacakan bacaan yang ada di LKS, Sedangkan siswa yang lain menyimaknya dengan membaca yang di LKS. Pembelajaran menyimak melainkan pembelajaran membaca karena siswa memahami isi bacaan dengan membaca.

Walaupun menyimak itu penting, namun ia sering disalah mengerti sehingga dapat memengaruhi komunikasi. Umumnya orang menganggap menyimak sama dengan mendengar. Orang-orang juga menganggap

menyimak bersifat alamiah dan semua penyimak menerima pesan yang sama, padahal dalam kenyataannya tidak demikian.

Berdasarkan teori pembelajaran menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lain. Namun, dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, hal tersebut belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran menyimak masih kurang mendapat perhatian dan seringkali diremehkan oleh siswa maupun guru. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan kemampuan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis.

Apabila keadaan seperti itu masih dilakukan oleh guru, siswa tidak akan terampil dalam kegiatan menyimak. Untuk mengatasi hal tersebut, banyak cara yang ditempuh menjadikan pembelajaran itu menarik. Dalam kegiatan menyimak bacaan di depan kelas, tetapi dengan menggunakan *tape recorder*. *Tape recorder* dalam bentuk rekaman karena dalam bentuk seperti ini lebih praktis serta dengan bermodalkan *tape recorder* dengan kaset maka pembelajaran bisa dilaksanakan atau sekolah yang sudah mempunyai media yang canggih biasa menggunakan komputer.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam benak aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif.

Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Pesan dan informasi yang melalui media biasa berupa pesan yang sederhana dan biasa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah median itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Apabila media membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka median itu disebut media pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat tersebut perkembangan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang mudah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Gagne dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video recoder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, televisi atau komputer.

Penggunaan media audio dalam pembelajaran dibatasi oleh imajiasi guru dan siswa. Media audio dapat digunakan dalam semua fase pembelajaran mulai dari pengantar atau pembukaan ketika

memperkenalkan topik bahasan sampai kepada evaluasi hasil belajar siswa. Siswa yang belajarnya lamban dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya. Di lain pihak, siswa yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya.

Alat perekam pita magnetik (*magnetic tape recording*) atau lazimnya orang gunakan atau menyebut dengan *tape recorder* merupakan salah satu media pendidikan yang tak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya.

Penggunaan peralatan *tape recorder* untuk memulai proses belajar-mengajar menyimak berarti perlu menyiapkan alat sebelumnya. Dengan demikian, pada saat menggunakannya nanti, guru tidak terganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media itu. Guru harus merencanakan dan menyiapkan diri sebelumnya penyajian materi salah satu untuk mempersiapkan diri sebelumnya adalah dengan memeriksa dan mencobakan materi itu, membuat catatan tentang hal-hal penting yang mencakup materi *tape recorder* itu, dan menentukan apa yang digunakan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “***Kemampuan Menyimak Cerita Dengan Menggunakan Tape Recorder Siswa Kelas Vii SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu arah atau tujuan yang hendak dicapai. Tanpa tujuan yang jelas, hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Air buaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagian data masukan di dalam mengembangkan media pembelajaran, khususnya bagi lembaga tempat peneliti menempuh pendidikan.
 - b. Sebagian referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan objek yang luas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan peneliti terhadap pengembangan media pembelajaran

- b. Sebagian bahan pertimbangan kepala sekolah supaya *tape recorder* dapat digunakan sebagai media pembelajaran.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan menyimak sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Walaupun begitu, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa. Relevansi penelitian ini adalah pada analisis pembelajaran menyimak, sedangkan perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan dalam penelitian serta media yang digunakan. Perilaku siswa meningkat lebih aktif dan sikap lebih baik dan peningkatan nilai yang terjadi adalah berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam menyimak.

Hasil penelitian di atas merupakan penelitian tentang keterampilan menyimak. Penelitian kemampuan menyimak dengan menggunakan *tape recorder* menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya dan dapat menambahkan media pembelajaran menyimak disekolah.

A. Landasan Teori

Teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak dengan menggunakan *tape recorder*. Paparan mengenai teori-teori tersebut seperti berikut ini.

1. Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dikuasai manusia. Sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan sang ibu, manusia sudah mulai belajar menyimak. Dilanjutkan ketika terlahir kemuka bumi, proses belajar menyimak atau mendengarkan itu terus-menerus dilakukan, dengan mendengarkan-merekam terus-menerus setiap kata-kata merdu dari ayah-bunda, sampai akhirnya kita bisa untuk pertama kali berbicara-mengulang ucapkan sebuah kata waktu dan proses menyimak yang terus-menerus, akhirnya manusia mulai bisa meniru berbicara.

Menurut Keltner (dalam Hermawan 2012 : 32), menyimak merupakan sebuah proses pengalihan rangsangan secara konstan. Kita memusatkan pada suatu rangsangan selama beberapa detik saja. Seperti pencarian sebuah objek oleh antena radar, indera manusia secara konstan melihat sepintas kepada rangsangan yang datang untuk mendapatkan informasi yang menurut kita penting. Selain memiliki aspek fisiologis, menyimak juga memiliki aspek psikologis karena menyangkut minat perhatian. Menyimak merangsang pemikiran dan perasaan. Secara tidak sadar,

banyak orang mendasarkan menyimak kepada prasangka, pengharapan atau keyakinannya.

Menurut Russel dan Anderson (dalam Tarigan 1986 : 25), menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (1990 : 25) bahwa menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Depdikbud, 2002 (dalam Sulastriningsih dan Mahmud 2007 : 57) Menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) dengan sungguh-sungguh sesuatu yang diucapkan atau dibaca oleh seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan bahwa menyimak adalah memperhatikan, mendengarkan, dan memahami isi informasi atau pembicara yang , disampaikan oleh pembicara atau orang lain. Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan oleh orang lain.

Menurut Underwood, 1989 (dalam Sulastriningsih dan Mahmudah 2007 : 57) mendefenisikan menyimak sebagai kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengarkan. Sedangkan menurut

Tarigan, 1987 (dalam Muhammad Asdam 2007 : 1) menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, untuk memperoleh pesan, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Jelas faktor kesengajaan dalam menyimak sangat besar, lebih besar dari pada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha untuk memahami apa yang disimaknya, sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan (Sutari, dkk, 1997:17).

Menurut Anderson (dalam Sutari, dkk, 1997:17) Keterampilan menyimak, kemampuan menangkap dan memahami makna pesan baik yang tersurat maupun yang tersirat yang terkandung dalam bunyi, unsur kemampuan mengingat pesan, juga merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyimak. Dengan demikian, menyimak dapat dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interperensi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Sabarti Akhadiat

(dalam Sutari, dkk, 1997:19) menyimak ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, menangkap isi, merespon makna yang terkandung dalam suatu komunikasi dan dapat menceritakan kembali informasi yang sudah didengar.

2. Tujuan Menyimak

Kehidupan sehari-hari kita selalu berinteraksi ada pembicara ada pula pendengarnya. Dalam menyimak seseorang selalu mempunyai tujuan.

Menurut Hunt, (dalam Tarigan 1972 : 42) tujuan menyimak ada empat yaitu:

- a. Untuk memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan profesi
- b. Agar menjadi lebih efektif dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari
- c. Untuk mengumpulkan data dalam membuat keputusan
- d. Memberikan respon yang tepat.

Logan dan kawan-kawan mengklasifikasi menyimak atas dasar tujuan khusus (Sutari, 1994:32). Menurut mereka ada tujuh ragam menyimak yang perlu dikembangkan melalui pengajaran bahasa bagi

siswa disekolah, ragam dan penjelasan setiap tujuan menyimak tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menyimak untuk belajar

Melalui kegiatan menyimak seseorang mempelajari beberapa hal yang dibutuhkan. Misalnya menyimak guru bahasa, sejarah, dan sebagainya, menyimak siaran radio, televisi, diskusi, dan sebagainya.

b. Menyimak untuk menilai

Penyimak mendengarkan dan memahami simakan, kemudian menelaah, mengkaji, menguji, membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan menyimak.

c. Menyimak apresiatif

Penyimak memahami, menghayati, mengapresiasi materi simakan. Misalnya pembaca puisi, cerita pendek, roman, pertunjukan sandiwara.

d. Menyimak untuk menghibur

Penyimak menyimak sesuatu untuk menghibur dirinya, misalnya menyimak pembicaraan cerita lucu, dagelan, pertunjukan sandiwara, film dan sebagainya.

e. Menyimak untuk berkomunikasi

Ide dan perasaan penyimak memahami, merasakan gagasan, ide, perasaan pembicara sehingga sambungan rasa antara pembicara dengan pendengar.

f. Menyimak deskriminatif

Menyimak untuk membedakan suara dan bunyi. Dalam belajar bahasa Inggris, misalnya siswa harus membedakan bunyi [í] dan [ã].

g. Menyimak pemecah masalah

Penyimak mengikuti uraian pemecah masalah secara kreatif dan analitis yang disampaikan oleh pembicara. Mungkin juga penyimak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara kreatif dan analitis yang setelah bersangkutan mendapat informasi dari menyimak sesuatu tersebut.

Sedangkan menurut Logan (dalam Tarigan 1972 : 42) mengatakan tujuan menyimak adalah:

- a. Untuk memperoleh pengetahuan atau mendengarkan untuk belajar
- b. Menikmati keindahan audio.
- c. Mengevaluasi.
- d. Mengapresiasi bahan simakan.
- e. Mengkomunikasi ide-ide sendiri.
- f. Mengkomunikasi ide-ide, gagasan, maupun perasannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- g. Membedakan bunyi-bunyi.
- h. Memecahkan masalah.
- i. Untuk menyakinkan.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian keterampilan menyimak pada pembelajaran menyimak ini mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Menyimak suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang, atau mengikuti petunjuk-petunjuk.
 - 2) Menyimak secara kritis, seorang penyimak dengan memperhatikan nilai-nilai kata emosional dalam suatu iklan yang disiarkan lewat media.
 - 3) Menyimak secara apresiatif dengan respons mental emosional sejati yang matang.
3. Hakikat Menyimak

Hakikat menyimak dikemukakan oleh Anderson (dalam Tarigan 1994 : 28) menyatakan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russel & Russel ; Anderson dalam Tarigan 1994 : 28).

Menyimak juga merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Pengertian menyimak menurut Akhadiah (dalam Sutari, dkk. 1998 : 19) suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan menyimak dapat diartikan pula

sebagai komponen-komponen. Kemampuan mempersepsi dan menganalisis.

4. Jenis-Jenis menyimak

Apabila membaca dan memperhatikan berbagai buku literatur mengenai menyimak, kita akan menemukan beraneka ragam pengklasifikasikan menyimak dengan titik pandang berbeda-beda. Menurut pengamatan ruwin (dalam Tarigan 1994 : 21), ada tujuh titik pandang yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasikan menyimak, yaitu:

1. Sumber suara.
2. Taraf aktifitas menyimak.
3. Taraf hasil simakan.
4. Keterlibatan penyimak dan kemampuan khusus.
5. Tujuan menyimak.
6. Tujuan spesifikasi.

Di antara pengklasifikasikan di atas penulis hanya mengambil satu dasar pengklasifikasikan untuk dipaparkan, yaitu yang didasarkan kepada cara penyimakan bahan simakan. Berdasarkan cara penyimakan dikenal dua jenis penyimak, yaitu:

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah jenis kegiatan menyimak menyangkut hal-hal yang bersifat umum dan lebih dari satu ujaran seorang pembicara atau guru. Pada hakikatnya menyimak ekstensif diperlukan

untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah di miliki sebelumnya. Secara psikologis, menyimak ekstensif dapat memuaskan penyimak sehingga mudah dimengerti makna yang disampaikan oleh pembicara.

Menyimak ekstensif dapat memberikan kebebasan penyimak atau murid untuk memenuhi butir-butir kosa kata atau struktur makna yang terdapat di dalam kalimat. Penyimak ada kalanya tidak memahami secara keseluruhan kosa kata yang diungkapkan oleh pembicara tetapi dengan kebebasan itu ia mudah mengetahui maksud pembicara.

Menurut Tarigan (1987 : 37-38), menyimak ekstensif meliputi beberapa bagian, antara lain:

- a. Menyimak sosial, yaitu jenis kegiatan menyimak yang berlangsung dalam situasi sosial dimana pembicara mengungkapkan suatu gagasan sehingga dapat menarik perhatian pendengar atau penyimak.
- b. Menyimak sekunder, yaitu jenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.
- c. Menyimak estetika, yaitu menyimak sesuatu dengan penuh keindahan yang disampaikan oleh pembicara.
- d. Menyimak fasih, yaitu menyimak suatu ujaran yang disampaikan oleh pembicara tanpa disertai usaha sadar, seperti keadaan tergesa-gesa.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi yang tinggi untuk menangkap maknayang dikehendakinya.

Menurut Kamidjan dan suyono (2002 : 12) dalam menyimak intensif ada beberapa ciri yang harus diperhatikan yaitu:

1. Menyimak intensif adalah menyimak pemahaman adalah suatu aspek pikiran tentang suatu objek.
2. Menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi adalah memuaskan semua perhatian baik pikiran, perasaan, ingatan, dan sebagainya kepada suatu objek.
3. Menyimak intensif ialah memahami bahasa formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal (resmi), misalnya; ceramah dan diskusi.

Menyimak intensif lebih diarahkan kepada kegiatan yang bersifat umum dan bebas serta tidak perlu mendapat bimbingan langsung dari guru, menyimak intensif diarahkan kepada kegiatan yang bersifat pengawasan dan kontrol oleh guru.

Menurut Tarigan (1987: 42-49), menyimak intensif meliputi beberapa bagian antara lain:

1. Menyimak kritis, yaitu kegiatan menyimak yang bukan hanya bertujuan mencari kesalahan atau kekeliruan, melainkan juga hal-hal yang menjurus kearah kebenaran, situasi khusus yang menuntut

untuk menyimak kritis adalah pidato politis, filosofis dan kata-kata memikat, seperti tukang obral.

2. Menyimak konsentratif, yaitu kegiatan menyimak yang merupakan jenis telaah terhadap suatu teks yang dibacakan.
3. Menyimak kreatif, sifatnya menyelidiki sesuatu yang agar lebih terarah dan jelas permasalahan yang ditentukan.
4. Menyimak eksplorasi, yaitu jenis kegiatan menyimak yang bersifat menyelidiki sesuatu agar lebih terarah dan jelas permasalahan yang ditemukan.
5. Menyimak interogatif, yaitu jenis kegiatan menyimak lebih banyak menuntut berkonsentrasi dan menyeleksi butir-butir ujaran pembicaraan.
6. Menyimak selektif, yaitu jenis kegiatan menyimak yang bertujuan untuk menyeleksi pesan yang dianggap benar yang disampaikan oleh pembicara.

5. Manfaat Menyimak

Menurut Setiawan (dalam Darmawan 2001 : 11-12) manfaat menyimak sebagai berikut.

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informasi yang memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.

2. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan ilmu kita.
3. Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif.
4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan obyektif.
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.

Meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita.

Mengunggah kreativitas dan semangat menciptakan kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif. Semua manfaat tersebut diharapkan diperoleh dalam kegiatan menyimak. Namun, dalam penelitian ini manfaat utama yang diperoleh adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan serta meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan adalah menyimak intensif.

6. Tahap-tahap menyimak

Tahap menyimak dapat dilihat dari berbagai sumber dan sudut pandang, seperti yang ditemukan oleh Hunt (dalam Taringan 1987 : 32-33) bahwa tahap menyimak dilihat dari segi metode dan telaah perilaku menyimak, tahap itu meliputi :

- a) Tahap Isolasi, yaitu pada tahap ini sang menyimak mencatat aspek-aspek individu kata lisan dan mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, kata-kata yang diorganisasikan secara khusus dengan stimulasi tertentu.
- b) Tahap Identifikasi, pada saat tertentu stimulasi telah dikenal dalam bentuk makna atau identitas yang terdapat dalam kalimat, sehingga dapat diklasifikasikan.
- c) Tahap Integrasasi, yaitu mengintegrasikan apa yang di informasikan pada informasi yang baru saja didengar.
- d) Tahap Inspeksi, yaitu informasi yang diterima dan dibanding segala informasi yang telah di miliki sebelumnya mengenai sesuatu, jadi harus mencari dan memiliki informasi mana yang mendekati kebenaran.
- e) Tahap Interpretasi, yaitu secara aktif mengevaluasi informasi yang telah didengar, penyimak berhak menolak dan menyetujui informasi yang disampaikan pembicara.
- f) Tahap Intropeksi. yaitu merefleksikan dan menguji informasi yang baru saja didengar serta berusaha menerapkannya pada diri penyimak.

Begitu pula merupakan suatu petunjuk bagi pemecah masalah yang kadang-kadang timbul dalam proses menyimak. Dengan mencermati ketujuh langkah menyimak ini, semakin jelaslah bagi manusia bahwa menyimak yang baik tidak hanya merupakan mendengar pasif, tetapi suatu kegiatan atau aktifitas yang menurut partisipasi, keikutsertaan dan keterlibatan sang penyimak.

7. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyimak

Menurut pendapat Rost (1991:108) bahwa faktor-faktor yang penting dalam keterampilan menyimak dalam kelas adalah siswa menuliskan butir-butir penting bahan simakan tertentu yang berhubungan dengan bahan simakan. Adapun pendapat lain tentang faktor-faktor penting dalam menyimak adalah sebagai berikut:

- a. Membedakan antar bunyi fonemis.
- b. Mengingat kembali kata-kata.
- c. Mengidentifikasi tata bahasadari sekelompok kata.
- d. Mengidentifikasi bagian-bagian pragmatik, eskpresi, dan seperangkat penggunaan yang berfungsi sebagai unit sementara mencari arti dan makna.
- e. Menghubungkan tanda-tanda linguistik ke tanda-tanda para linguistik (intonasi) dan ke nonlinguistik (situasi yang sesuai dengan objek supaya terbangun makna,menggunakan pengetahuan awal) yang kita tahu tentang isi dan bentuk yang konteks telah siap dikatakan untuk memperkirakan dan kemudian menjelaskan makna.

f. Mengulangi kata-kata penting dan ide-ide penting.

Selain itu, masih ada beberapa faktor penting dalam keterampilan menyimak menurut pendapat Michael (1991:108) adalah siswa menuliskan butir-butir penting bahan simakan terutama yang berhubungan dengan bahan simakan. Untuk dapat mengajarkan menyimak sampai pada pemahaman, guru perlu menyusun bahan simakan. Penyusunan materi menyimak pun tidak asal mendapatkan materi saja, tetapi ada beberapa yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan materi ini di antaranya: (1) sasaran kegiatan, (2) sasaran kompetensi, (3) metode pembelajaran, dan (4) faktor keberhasilan menyimak (Budiman, 2008:2).

8. Proses menyimak

Menyimak pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian yang berstruktur. (dalam Asdam 2007:3) proses menyimak yang dimaksud, yaitu.

- a. Mendengarkan; pada tahap ini manusia baru mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
- b. Memahami; setelah mendengarkan, manusia mempunyai keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara.
- c. Menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti tentu belum merasakan puas kalau hanya mendengarkan dan memahami isi ujaran

sang pembicara. Penyimak ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi dan butir-butir pendapat, baik secara tersurat maupun secara tersirat.

- d. Mengevaluasi; setelah memahami serta menafsirkan isi pembicaraan, sang penyimak menilai dan mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan sang pembicara.
- e. Menanggapi; hal ini merupakan proses akhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ajaran pembicaraannya. Akhirnya sang penyimak dapat menyimpulkan dan menanggapi apa yang disimaknya.

9. Upaya Menyimak Tepat Guna

Menjadi seorang penyimak yang baik, penyimak yang tepat guna memang merupakan keinginan yang terpuji. Agar keinginan ini bisa tercapai, tentu banyak cara yang dapat dilakukan. Berikut ini kita ketengahkan beberapa upaya agar kita dapat meningkatkan diri kita menjadi penyimak yang lebih tepat guna (Tarigan dalam Asdam 2007:5).

- 1) Kembangkanlah suatu kemauan atau kesudian menyimak.
- 2) Lakukan aktivitas menyimak dengan waktu yang lebih lama.
- 3) Biasakanlah keseringan dalam menyimak.
- 4) Lakukanlah aktivitas menyimak dengan penuh respek.
- 5) Kembangkanlah aktivitas menyimak disertai dengan umpan balik.

- 6) Menyimak tanpa selalu disertai dengan penilaian.
 - 7) Lakukan aktivitas menyimak dengan penuh ketenangan.
 - 8) Lakukan kegiatan menyimak sambil menganalisis berbagai informasi yang diperoleh.
 - 9) Biasakahlah menyimak tanpa keadaan membela diri.
 - 10) Menyimaklah tanpa disertai dengan berbagai prasangka negative terhadap suatu informasi yang diperoleh.
 - 11) Menyimaklah sambil memahami unsure nonverbal dalam pembicaraan tersebut.
10. Kendala Menyimak Efektif

Pembelajaran menyimak di sekolah belum terlaksana dengan baik seperti dikemukakan Sutari, dkk (1997 : 117-118), dikemukakan beberapa alasan yaitu:

- a. Penggunaan media belum pernah digunakan,
- b. Pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim,
- c. Buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka,
- d. Guru-guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menyimak,
- e. Bahan pengajaran menyimak masih kurang,
- f. Guru-guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak, dan

g. Jumlah murid terlalu besar.

11. Mengatasi Kendala Menyimak

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan menyimak banyak dilakukan dalam masyarakat, dibanding dengan keterampilan berbahasa yang lain. Menurut Paul T. Rankin (dalam Tarigan 1994 : 129), berdasarkan hasil survey, maka didapat 9 % menulis, 16% membaca, 30% berbicara dan 45% mendengarkan. Dari hasil survey yang ada membuktikan bahwa keterampilan menyimak memegang angka tertinggi.

Menyimak merupakan salah satu faktor penting yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa harus bisa menyimak penjelasan guru dengan baik. Jika siswa tidak bisa menyimak dengan baik, secara otomatis apa yang disampaikan guru tidak berhasil. Jadi, keberhasilan siswa dalam pelajaran ditentukan oleh baik buruknya siswa dalam menyimak. Berdasarkan hal-hal tersebut maka menyimak perlu dikuasai dan ditingkatkan dengan baik.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran menyimak kurang diperhatikan dengan baik dan sering kali diremehkan oleh siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang maksimal dalam pembelajaran menyimak. Oleh sebab itu, guru harus memilih cara agar pembelajaran menyimak dapat berhasil.

12. Saran dalam Meningkatkan keterampilan Menyimak

Aktivitas menyimak tentu harus selalu mendapat perhatian untuk ditingkat. Hal ini terbukti melalui hasil temuan dalam penelitian para ahli

bahasa bahwa dalam aktivitas manusia berkisar 85% dimanfaatkan untuk kegiatan menyimak, dan hanya berkisar 15% untuk aktivitas lain yang tidak memerlukan menyimak.

Perlu dipahami bahwa dalam aktivitas menyimak menuntut adanya perhatian, pikiran, penalaran, penafsiran dan imajinasi dari sang penyimak. Sang penyimak harus mampu memproyeksikan diri mereka kedalam pikiran sang akan pembicara. Sang penyimak tidak hanya harus memusatkan perhatiannya pada kata-kata yang diucapkan, tetapi nada ucapan sang pembicara dan lambing-lambang nonverbal harus pula diperhatikan. Para penyimak yang tanggap akan lebih mudah menangkap dan memahami ide-ide pembicara dan perasaan yang dialami oleh pembicara.

Berdasarkan hal diatas, untuk meningkatkan keterampilan menyimak ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan (Asdam 2007:7).

- a. Berdasarkan positif terhadap pembicara dan isi pembicara.
- b. Bertindak responsive terhadap pembicara dan situasi yang ada.
- c. Cegahlah segala gangguan-gangguan yang kemungkinan dapat muncul untuk mengganggu aktivitas menyimak seseorang.
- d. Bersikaplah tanggaplah terhadap isi pembicaraan dari orang lain.
- e. Berusahalah merangkum pembicara yang sedang berlangsung.
- f. Pahamiilah berbagai petunjuk baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

g. Organisasikan kembali ide-ide yang diperoleh dari pembicara.

13. Cara Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Akibat tidak terlaksananya pembelajaran menyimak yang baik maka keterampilan menyimak, khususnya menyimak dongeng, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya masih rendah. Berdasarkan pengamatan kesulitan dalam pembelajaran menyimak dongeng yang ditemukan dalam objek penelitian adalah (1) siswa kurang memahami keterampilan menyimak dongeng, (2) manfaat yang didapat dari menyimak dongeng dirasakan kurang oleh siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias, (3) penggunaan media di SMP Negeri 1 Airbuaya belum banyak digunakan (4) teknik pembelajaran menyimak kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya rendah.

Cara yang digunakan untuk keterampilan menyimak dongeng adalah diperlukannya pembuatan media. Hal itu diharapkan keterampilan menyimak akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya hasil pembelajaran menyimak dongeng maka siswa diharapkan dapat berhasil dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dengan menggunakan media *tape recorder*, diharapkan dapat pula meningkatkan kemampuan menyimak siswa karena media *tape recorder* sangat menarik.

14. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sudirman, dkk : 2003 :6). Adapun pendapat lain pada tahun 1982 "Heinich dan kawan-kawan menemukan istilah medium sebagai perantara. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambaran yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan adalah median komunikasi (Azhar Arsyad : 2009 : 6). Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. "Association for Education and Cummication teknologi (AECT) di amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Sedangkan National Education Associotion (NEA) mengatakan bahwa adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Azhar Arsyad:2009:6).

Media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video, kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar grafik, televisi dan komputer. Sedangkan menurut Elly (1977) media digolongkan menjadi enam kategori umum yaitu: 1). Gambar diam yaitu cetakan fotografis, sketsa, kartun, tabel, grafik dan peta. 2). Audio yaitu suara guru, radio, *tape recorder* dan disk. 3). Gambar gerak yaitu film. 4). Televisi, video tape. 5). Benda nyata. 6). Komputer (M. Zaim :

2006 :78). (guru) ke penerima informasi (siswa) sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran adalah suatu cara, alat, atau pproses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, pembelajaran bermedia dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran serta mendapatkan informasi.

Dengan berkembangnya sikap positif guru dan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan bagi para siswa. Pemanfaatan media pembelajaran yang dikelola oleh guru secara terencana dikelas dapat membantu mempermudah para siswa memahami materi pelajaran dan pada akhirnya juga turut meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam keadaan yang demikian, dapat dikatakan bahwa para guru dapat memperlakukan media pembelajaran sebagai mitra dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas (Sudirman Siahaan : 2007:96-97).

Hamalik (1986) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan

minat yang baru, membangkit motivasi dalam kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Azhar Arsyad : 2004:15). Oleh karena itu fungsi media pembelajaran ialah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, memudahkan siswa dalam mengingat informasi mengenai materi pelajaran, serta memudahkan siswa memahami pelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Levies dan Lents (dalam Arsyad Azhar : 2005 :15) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu.

1. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu.
2. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misal informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
3. Fungsi kognitif media visul terlihat dari temua-temua penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Menurut Kemp dan Dayton (1985 : 28), media pembelajaran yang dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

1. Memotivasi minat dan tindakan : untuk memenuhi fungsi ini, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.
2. Menyajikan informasi: untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan

latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk drama, hiburan, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau tidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang, netral atau senang.

3. Memberi intruksi : media ini berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Berbagai manfaat media telah diungkapkan oleh beberapa ahli. Meskipun telah disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, namun penerima serta pengintegrasinya kedalam program-program pembelajaran berjalan lambat. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih difahami oleh siswa.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan,

mendemonstrasikan, dan lain-lain (Sudjana dan Ahmad Rivai: 2002:2).

Dengan demikian, manfaat penggunaan media pembelajaran diantaranya adalah dapat menjadikan pengajaran lebih menarik, memperjelas bahan pengajaran, menjadikan pengajaran lebih bervariasi dan menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik dan meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan pembelajaran yang ditetapkan.

15. Pengertian *Tape Recorder*

Media audio dan audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang mudah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan perelatan seperti *tape recorder*, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena tape dapat direkam kembali. Di samping itu, tersedia pula materi audio *tape recorder* yang dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Audio *tape recorder* menampilkan yang memotivasi. audio *tape recorder* juga dapat dibawa kemana-mana, dan karena *tape recorder* dapat menggunakan baterai, maka ia dapat digunakan di lapangan atau tempat-tempat yang tak terjangkau oleh listrik.

Pengertian *tape recorder* menurut sudjana (1994:129) adalah sebuah bahan pengajaran yang mengandung pesan dalam bentuk

auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat memotivasi pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar. *Tape recorder* ini sangat cocok untuk pembelajaran menyimak, Namun juga bukan pula berarti pembelajaran kemampuan yang lain seperti berbicara, menulis, sastra, dan kebahasaan tidak biasa menggunakan media ini. Sehingga menguntungkan bagi siswa yang cenderung belajar secara auditif. Sedangkan siswa yang memilih cara belajar secara visual atau audio visual bisa menggunakan pembelajaran lain yang sesuai.

a. Fungsi *tape recorder*

Fungsi *tape recorder* adalah bagian berikut.

- 1) Meningkatkan komunikasi audio.
- 2) Membuat suasana belajar lebih mantap dan komunikatif.
- 3) Mengembangkan apresiasi dan imajinasi siswa terhadap hal-hal yang disajikan.
- 4) Dapat memotivasi partisipatif aktif pendengarnya.
- 5) Mengatasi batas waktu dan ruang.

Materi rekaman audio *tape* adalah cara ekonomis untuk menyiapkan isi pelajaran atau jenis informasi tertentu

b. Jenis-jenis *Tape Recorder*

- 1) *phonograph* yaitu perekam suara dengan menggunakan vinly (piring suara) sebagai media penyimpan hasil rekaman.

- 2) *Tape cassette* yaitu alat rekam suara menggunakan format pita kaset berukuran 2 p inch yang dapat merekam dengan durasi hingga 1 jam di setiap sisinya. Kualitasnya cukup baik namun kerap kecuali terjadi penurunan kualitas suara yang dihasilkan ketika pita kaset mengalami gangguan, kotor, atau rusak sebagai media penyimpanannya.
- 3) *Walkman* hampir samadengan pemutar musik portable pertamanya, hanya saja lebih praktis karena lebih mudah dibawa kemana-mana.
- 4) *Compact disc* yang di putar dengan media pemutar portabel yaitu VCD, DVD atau discaman.
- 5) *MP3 Player* dan *Ipod* sebagai proses digitalisasi terhadap format rekaman musik analog, lagu atau musik digital mempunyai beraneka ragam format yang bergantung pada teknologi yang digunakan.
- 6) Kemampuan menyimak siswa dirasa kurang optimal sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mempunyai pemikiran untuk menjadikan pembelajaran menyimak dongeng itu menjadi efektif dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Dalam penelitian ini digunakan *tape recorder* sebagai media pembelajaran dan cerita dongeng menjadi materi ajar. *Tape recorder* itu berupa rekaman yang berisi dongeng berbahasa Indonesia, tokoh dongeng tersebut

adalah hewan . dongeng ini termasuk dalam jenis dongeng hewan (tabel).

Dengan menggunakan *tape recorder* diharapkan siswa lebih mudah mengenali tokoh yang ada dalam dongeng dan keadaan yang ada dalam dongeng, serta siswa dapat mengapresiasi dongeng. Pembelajaran menyimak dengan menggunakan *tape recorder* siswa tidak mudah mengantuk karena siswa terpancing pada suara dan siswa terasa terhibur. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar serta pembelajaran bisa berjalan efektif.

Keterampilan yang dapat dicapai dengan penggunaan media audio meliputi:

- a) Pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian. Misalnya siswa mengidentifikasi kejadian tertentu dari rekaman yang didengarkannya.
- b) Mengikuti pengerahan. Misalnya, sambil mendengarkan pernyataan atau kalimat singkat, siswa menandai salah satu pilihan pernyataan yang mengandung arti yang sama.
- c) Melatih daya analisis. Misalnya, siswa menentukan urutan kejadian atau suatu peristiwa, atau menentukan ungkapan mana yang menjadi sebab dan yang mana akibat dari pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat rekam yang didengarnya.
- d) Menentukan arti dari konteks. Misalnya, siswa mendengarkan pernyataan yang belum lengkap sambil berusaha

menyempurnakannya dengan memilih kata yang disiapkan. Kata-kata yang disiapkan itu berbunyi sangat mirip dan hanya dapat dibedakan apabila sudah dalam konteks kalimat.

- e) Memilah-milah informasi atau gagasan yang relevan dan informasi yang tidak relevan. Misalnya, rekaman yang diperdengarkan mengandung dua sisi informasi yang berbeda dan siswa mengelompokkan informasi ke dalam dua kelompok itu.
- f) Merangkum, mengemukakan kembali, atau mengingat kembali informasi. misalnya, setelah mendengarkan rekaman suatu peristiwa atau cerita, siswa diminta untuk mengungkapkan kembali dengan kalimat-kalimat mereka sendiri.

16. Hakikat Media Pembelajaran *Audio Tape Recorder*

Media audio adalah media yang berkaitan dengan pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang

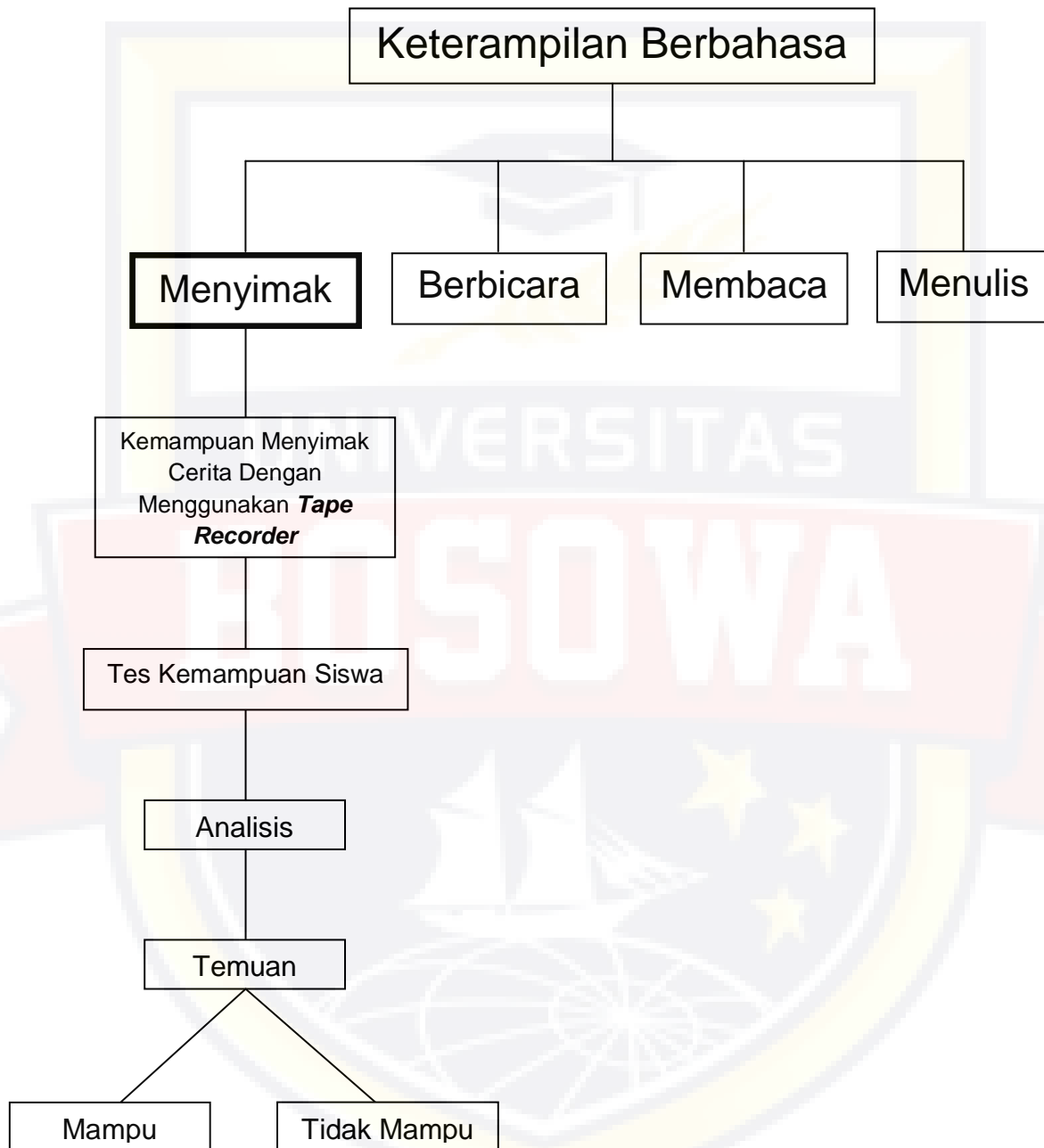
Menurut Djamarah (2002:140) "Media Auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette Recorder*, dan piringan hitam". Seperangkat media auditif yang biasanya ditemukan terdiri atas dua bagian yang berbeda dalam fungsi maupun pengoperasiannya. Kedua bagian tersebut adalah radio dan *Tape Recorder (Tape Casette)*.

Media audio dengan alat perekam sering disebut *Audio cassette* atau *Tape Recorder*. Pengertian *audio Tape Recorder* menurut Sudjana (1994: 129) adalah sebuah bahan pengajaran yang mengandung pesan

dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar. Hamidah (2003:14) menjelaskan bahwa *Tape Recorder* merupakan salah satu media audio elektronik yang terdiri atas *hardware* dan *software*. *Hardware* berupa *Tape Recorder*, sementara itu *software*-nya adalah kaset yang berisi pesan. ini sangat cocok untuk pembelajaran menyimak. Namun juga bukan pula berarti pembelajaran kemampuan yang lain seperti berbicara, menulis, sastra, dan kebahasaan tidak bisa menggunakan media ini.



BOSOWA

B. BAGAN KERANGKA BERFIKIR

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Biasanya penelitian deskriptif hanya menggunakan satu variabel. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data dari subjek penelitian sesuai dengan fakta dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian (Suharsimi 1998).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

C. Variabel Penelitian

Secara teoretis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau suatu obyek dengan obyek yang lain sugiono (2005:60). Menurut Kerlinger (2006) menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu nilai sifat yang berbeda. Demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Berdasarkan pada judul penelitian, “kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1

Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku”, maka yang menjadi variabel penelitian adalah kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* sebagai variabel tunggal.

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan populasi dan sampel yang dijabarkan berikut ini:

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2006:117). Peneliti memilih populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Propinsi Maluku yang berjumlah 74 siswa, yang terbagi atas tiga kelas.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi

NO	Kelas	Pria	Wanita	Jumlah
1	VII A	12	13	25
2	VII B	12	12	24
3	VII C	10	15	25
Jumlah		34	37	74

Sumber: Data SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Propinsi Maluku.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) Sugiyono (2006 : 118). Peneliti ini menggunakan sampel sebagai objek yang dipelajari atau sebagai sumber data dan jumlah yang dijadikan sampel adalah siswa kelas VII-A yang berjumlah 25 orang sedangkan siswa kelas VII-B 24 orang dan siswa kelas VII-C 25 orang. Jadi, jumlah sampel adalah 74 orang.

Alasannya dipilihnya siswa kelas kelas VII-A, VII-B dan VII-C dalam penelitian menyimak dongeng karena informasi dari guru bahasa dan sastra indonesia kemampuan menyimak yang dimiliki oleh siswa kelas VII-A, VII-B dan VII-C masih rendah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan memperdengarkan cerita dongeng dengan menggunakan *tape recorder* dan ada juga pemberian tes kepada siswa berupa soal esai yang berjumlah 10 butir soal. Tiap soal yang benar diberikan nilai 10. Jadi apabila menjawab 10 soal dengan benar, siswa akan diberikan skor 100. Waktu yang dipergunakan sesuai dengan jam pelajaran bahasa indonesia yang ada di SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor nilai

Setelah melaksanakan tes pada siswa, kegiatan selanjutnya adalah memeriksa dan mengoreksi pekerjaan siswa. Pekerjaan memeriksa atau mengoreksi adalah menentukan dan menghitung jumlah jawaban yang benar, kegiatan ini disebut dengan menghitung jumlah skor. Jumlah skor adalah jumlah jawaban yang benar siswa terhadap butir-butir soal tes yang dikerjakannya. Skor dengan cara di atas adalah skor mentah.

Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{s}{m} \times 100 \%$$

S = Skor yang diperoleh siswa.

SM = Skor maksimal (Sudjana, 2007).

2. Transformasi skor mentah ke dalam nilai berskala 1-10.
3. Menentukan frekuensi dan persentase skor yang dicapai dalam bentuk tabel
4. Menentukan frekuensi kuantatif perolehan nilai.

Data yang diperoleh dari tabel frekuensi dan persentase kemudian disimpulkan.

Tabel 3.2
Menentukan Frekuensi Kuantitatif Pereolehan Nilai

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	>65		
2	<65		
Jumlah			

Sumber: Tabel diolah dari Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktis* (1992)

Siswa mencapai ketuntasan secara individual (skor ≥ 65) dan ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual (skor ≥ 65) (Arikunto, 1992).

BUSUWA



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan tentang kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Untuk mengetahui mampu tidaknya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya mengapresiasi sebuah cerita, terlebih dahulu peneliti akan membahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang dimaksud adalah hasil statistik yaitu hasil yang dibentuk dalam bentuk angka. Untuk menentukan kemampuan siswa tersebut terlebih dahulu disajikan perolehan dan nilai berdasarkan tes kemampuan siswa menyimak sebuah dongeng. Untuk lebih jelasnya skor dan nilai tampak pada uraian berikut

Berdasarkan daftar skor mentah kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 dengan 74 orang siswa pada lampiran 4, diperoleh gambaran, tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai skor 20 sebagai maksimal, skor yang tertinggi, yaitu 19 diperoleh 5 siswa dan skor terendah, yaitu 10 diperoleh oleh 2 orang siswa.

Berdasarkan hal tersebut, gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari skor tertinggi menurun ke skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 3. Selain itu, pada tabel 3 berikut ini dipaparkan data secara umum tentang distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan menyimak dengan

menggunakan *tape recorder* siswa VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Menyimak Cerita dengan Menggunakan Tape Recorder Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

No	Skor Mentah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	19	5	10(%)
2	18	4	8(%)
3	17	10	20(%)
4	16	9	18(%)
5	15	6	12(%)
6	14	7	14(%)
7	13	4	8(%)
8	12	3	6(%)
9	10	2	4(%)
Jumlah		50	100(%)

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi diperoleh siswa yaitu 19 yang memperoleh 5 orang (10 %), selanjutnya sampel yang mendapat skor 18 berjumlah 4 orang (8%); sampel yang mendapat 17 berjumlah 10 orang (20 %); sampel yang mendapat skor 16 berjumlah 9 orang (18%); sampel yang mendapat skor 15 berjumlah 6 orang (12 %); sampel yang mendapat skor 14 berjumlah 7 orang (14%); sampel yang mendapat skor 13 berjumlah 4 orang (8%);

sampel yang mendapat skor 12 berjumlah 3 orang (6%); sampel yang mendapat skor 10 berjumlah 2 orang (4%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan skor siswa berada pada rentang skor 50 sampai dengan 95 dari rentang skor 0 sampai 20 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor tersebut dapat di konversi ke dalam nilai berskala 0-100 dengan menggunakan Rumus nilai = $\frac{s}{m} \times 100$ untuk lebih jelasnya dapat diamati tabel 4 berikut.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menyimak Cerita dengan Menggunakan *Tape Recorder* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku

No	Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	95	5	10
2	90	4	8
3	85	10	20
4	80	9	18
5	75	6	12
6	70	7	14
7	65	4	8
8	60	3	6
9	50	2	4
Jumlah		50	100

Berdasarkan table 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 yang diperoleh 5 orang (10%) selanjutnya, sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 4 orang (8%), sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 10 orang (20%); sampel yang mendapat 80 berjumlah 9 orang (18%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 6 orang (12%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 7 orang (14%); sampel yang mendapat nilai 65 jumlah 4 orang (8%); sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 3 (6%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 2 orang (4%). Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai 95 dari 0-100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa.

Selanjutnya, tingkat kemampuan Menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku dapat diukur melalui perolehan rata-rata secara umum. Sesuai paparan sebelumnya dapat dinyatakan jumlah dan nilai rata-rata kemampuan siswa seperti tampak pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 4.3

Jumlah dan Nilai rata-rata Kemampuan Menyimak cerita dengan Menggunakan *Tape Recorder* Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

No	Nilai	Frekuensi (F)	Jumlah Nilai
1	95	5	475
2	90	4	360

3	85	10	850
4	80	9	720
5	75	6	450
6	70	7	490
7	65	4	260
8	60	3	180
9	50	2	100
Jumlah		50	3891
Nilai rata-rata		3891:50	77,82

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku, nilai rata-rata kemampuan siswa yaitu 77,82 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel (N) atau $3.891:50 = 77,82$.

Keseluruhan nilai yang diperoleh tiap siswa seperti ditunjukkan pada tabel 5, menggambarkan bahwa tingkatan kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku, berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh rangkuman bahwa tingkat kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku, pada berbagai karakteristik distribusi nilai menyimak cerita dengan menggunakan *tape recorder*

siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 4.4

Rangkuman distribusi Nilai yang Menggambarkan Kemampuan Menyimak Cerita dengan Menggunakan *Tape Recorder* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

No	Statistik	Nilai statistik
1	Jumlah sampel	50
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai terendah	50
4	Nilai rata-rata	77,82
5	Modus	82

Data pada tabel menunjukkan bahwa jumlah dari 50 yang menjadi sampel penelitian ini, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95; nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,82, dan modus atau jumlah nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 85 pada rentang nilai 0-100, dengan demikian berdasarkan analisis seperti yang terlihat pada tabel 5 dan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa:

1. Nilai tertinggi = 95

Dari hasil analisis, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, jika nilai tertinggi dikonvensikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, maka gambaran tingkat kemampuan

Menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabupaten Buru Provinsi Maluku dikategorikan memadai karena nilai tertinggi tersebut berada pada interval nilai lebih dari 65.

2. Nilai Terendah = 50

Berdasarkan hasil analisis, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55. Jika nilai terendah ini dikonversikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menyimak dengan cerita menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru provinsi Maluku dikategorikan belum memadai karena nilai terendah tersebut berada pada interval nilai kurang dari 65.

3. Nilai rata-rata = 77,82

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,82. Artinya, nilai rata-rata kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku adalah 77,82. Jika nilai rata-rata ini dikonversi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku dikategorikan memadai karena nilai rata-rata tersebut berada pada interval nilai di atas 65.

4. Modus = 85

Modus diartikan sebagai nilai yang paling banyak diperoleh siswa atau nilai yang sering muncul, sampel yang memperoleh nilai 85 sebanyak 10 orang, dari hasil analisis, jika nilai modus yang diperoleh 85 ini di konvensikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian. Gambaran tingkat kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku dikategorikan memadai karena nilai modus tersebut berada pada interval nilai 85.

Berdasarkan analisis karakteristik nilai seperti ditunjukkan pada tabel 6 distribusi frekuensi, persentase dan kategori tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru provinsi Maluku tampak pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Tingkat Kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Nilai 65 ke atas	Memadai	95	90
2	Nilai 65 ke bawah	Belum memadai	50	10
Jumlah			140	100

Hasil analisis deskriptif seperti ditunjukkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa Kemampuan Menyimak Cerita dengan Menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru provinsi Maluku dari 50 siswa terdapat 45 atau sekitar (90%) siswa memiliki tingkat kemampuan yang dikategorikan memadai, selanjutnya terdapat 5 orang atau sekitar (10%) siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang dikategorikan belum memadai.

Demikian, dapatlah dinyatakan bahwa kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku dinyatakan memadai berdasarkan kriteria penguasaan materi yaitu siswa dinyatakan menguasai materi, apabila 85% (delapan puluh lima persen), siswa sampel mencapai nilai 65 ke atas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh siswa sampel melalui data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku sudah mencapai kriteria penguasaan materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari 50 anggota sebagai sampel, 45 (empat puluh lima) orang siswa sampel atau 90% yang memperoleh nilai 65 ke

atas. Dan 5 (lima) orang siswa sampel atau 10% (sepuluh persen) yang memperoleh nilai 65 (enam puluh lima ke bawah).

Berdasarkan hasil analisis data, hasil yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan *Tape Recorder* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru provinsi Maluku dikatakan memadai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini diuraikan secara singkat kesimpulan dan saran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah 50. Frekuensi dan persentase skor hasil kerja siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas 10% dan siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke bawah 90% jadi nilai rata-rata mencapai 77,82.

Jika dikonfirmasi dengan kriteria yang telah ditetapkan siswa dinyatakan mampu menyimak cerita apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 6.5 ke atas mencapai 85 %, sebaliknya siswa dikatakan tidak mampu menyimak cerita apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 kurang dari 85%. Data tersebut dapat dijadikan patokan untuk menegaskan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Buru Provinsi Maluku belum mampu menyimak cerita.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran sebelum mengadakan kegiatan pembelajaran.

2. Keberanian dan keterampilan siswa dapat ditingkatkan melalui latihan.
3. Diharapkan kepada guru, agar menciptakan situasi yang menyenangkan siswa dalam pembelajaran.
4. Diharapkan bagi siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran dengan adanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kepada pemerintah hendaknya memberikan fasilitas yang cukup dalam rangka menunjang pencapaian demi keberhasilan belajar mengajar siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, A, dan Baisang. 1985. *Pengajaran Menyimak*. Ujung Pandang: Ikan Patih.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Alma, Buchair, 2009. *Belajarmudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asdam, Muhamad. 2007. *Pengajaran keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia*. Makassar: Awal.
- Badudu, J.S. 1996. *Pintar Berbahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terbaik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamidjan dan Suyono. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Pelajaran Menyimak*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, Direktorat PLP.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa (Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyanto. Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Gempur. 2007, *Meteorologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudjana, Nana, 1986. *Metode Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Sutari, Ice, dkk. 1997. *Menyimak*. Depdikbud.

- Sudjana, Nana. Rivai Ahmad. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudirman, Arief. dkk. 2003. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sulastriningsih dan Muhmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbitn Universitas Negeri Makassar.
- Siahaan, Sudirman. 2007. *Media Pembelajaran Pemahaman dan Pemanfaatannya dalam Kegiatan Pembelajaran. Dalam jurnal TEKNODIK*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanti Yuniar Sip. 1987. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulia: Agung Media Mulia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Stretegi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*: Bandung: Angkasa
- Zaim, M. 2006. *The Effect of Using Instruksional Media Toward the learning Achievement of English. Dalam jurnal guru*.

Riwayat Hidup Penulis



Wilda Makatita dilahirkan di Airbuaya Kabupaten Buru (Provinsi Maluku) pada tanggal 6 April 1992. Anak bungsu dari 2 bersaudara, dari pasangan Arep Makatita dan Amina Gailea. Mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 1 Airbuaya dan tamat pada tahun 2003, kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Airbuaya dan tamat pada tahun 2006. Tahun 2009 penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas pada SMA Negeri 1 Airbuaya. Setelah tamat SMA berkat dorongan dari kedua orang tua dan keluarga, akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada bulan September 2009, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program S1 dan selesai pada tahun 2015. Selama kuliah di Universitas “45” Makassar, penulis pernah kegiatan ekstrakurikuler LDK dan LDMM.

Berkat rahmat Tuhan yang Maha Kuasa, iringan doa dari orang tua, saudara, teman-teman serta rekan-rekan perjuangan sebangku kuliah, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi Universitas “45” Makassar dapat berhasil dan tersusunnya skripsi yang berjudul “Kemampuan Menyimak Cerita Dengan Menggunakan *Tape Recorder* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Airbuaya Kabupaten Namlea Provinsi Maluku.